

## BENANG BINTIK: BATIK MOTIF BABUKUNG SEBAGAI PILAR EKONOMI KREATIF LAMANDAU

Nawung Asmoro Girindraswari<sup>1</sup>, Muh. Andis Hidayatullah<sup>2</sup>, Andi Arie Astuti<sup>3</sup>,  
Hendro T.G. Samosir<sup>4</sup>, Marrisa Aulia Mayangsari<sup>5</sup>  
Universitas Palangka Raya<sup>1,2,3,4,5</sup>  
[nawungasmoro@fkip.upr.ac.id](mailto:nawungasmoro@fkip.upr.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ide konsep motif batik berupa visual, warna, ragam hias, pertunjukan dan nilai sejarah Babukung. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode yang digunakan termasuk metode kreatif yang terdiri dari beberapa tahap; merumuskan kreasi ide motif Babukung, eksplorasi ide konsep, eksplorasi desain dan teknik, proses kreatif mewujudkan motif benang bintik, hasil kreatif motif benang bintik, termasuk analisis desain, kajian pasar, dan teknik produksi digital printing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan motif Babukung pada benang bintik tidak hanya memperkaya warisan budaya tetapi juga berpotensi meningkatkan daya saing produk lokal di pasar kreatif. Simpulan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan strategi ekonomi kreatif yang berkelanjutan dan mempromosikan pelestarian budaya di kabupaten Lamandau.

**Kata kunci:** Benang Bintik, Festival Babukung, Lamandau.

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the concept of batik motifs in the form of visuals, colors, decorative motifs, performances and historical values of Babukung. The researcher used a qualitative research method. The method used includes a creative method consisting of several stages: formulating the creation of Babukung motif ideas, exploration of concept ideas, exploration of design and techniques, the creative process of realizing the spotted yarn motif, creative results of the spotted yarn motif, including design analysis, market studies, and digital printing production techniques. The results of the study indicate that the application of the Babukung motif to spotted yarn not only enriches cultural heritage but also has the potential to increase the competitiveness of local products in the creative market. The conclusion of this study is expected to provide insight into the development of sustainable creative economic strategies and promote cultural preservation in Lamandau district.*

**Keywords:** Benang bitnik, Festival Babukung, Lamandau.

## PENDAHULUAN

Perkembangan seni tari, seni musik dan seni drama dalam masyarakat Dayak banyak dipengaruhi oleh kehidupan ritual dan kehidupan sehari-hari seperti dalam upacara adat. (Suswandari dkk., 2022). Seni tari, misalnya, sering kali menjadi bagian penting dalam berbagai upacara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, hingga kematian, serta ritual keagamaan untuk menghormati roh leluhur dan menjaga keseimbangan alam. Seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi individu, tetapi juga sebagai produk dari interaksi sosial dalam suatu masyarakat. (Wolff, 1981)

Unsur-unsur seni seperti seni musik, seni tari dan seni sastra merupakan pelengkap dari upacara-upacara tersebut. Ritual adat tradisi Babukung merupakan tradisi menari dengan mengenakan Luha atau topeng dan membawa bantuan untuk keluarga yang sedang berduka bagi penganut agama Hindu Kaharingan di Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah. Babukung saat ini dianggap sebagai suatu budaya, bukan lagi ritual khusus, akan tetapi tidak melupakan adat istiadat yang lama, selaras dengan Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa budaya adalah hasil perjuangan masyarakat terhadap alam dan zaman yang membuktikan kemakmuran dan kejayaan hidup masyarakat yang menyikapi atau menghadapi kesulitan dan rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan hidupnya. (Dahlan, 2021).

Babukung kini menjadi daya tarik budaya yang sering dipromosikan dalam festival seni dan pariwisata lokal maupun nasional. Transformasi ini menunjukkan kemampuan budaya lokal dalam beradaptasi tanpa meninggalkan akar tradisi. Oleh karena itu, pelestarian

Babukung memerlukan sinergi antara generasi tua yang memegang teguh adat dengan generasi muda yang membawa inovasi, sehingga tradisi ini dapat terus hidup dalam konteks modern dan tetap menjadi warisan budaya yang bermakna bagi masyarakat luas. (Sudirana, 2019)

Budaya dalam Babukung dapat ditafsirkan sebagai unsur sosial kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat pengetahuan hasil dari pola hidup anggota masyarakat itu sendiri. Guna mempertahankan dan menjaga kelestarian Babukung, Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau melestarikan tradisi ini sebagai suatu warisan budaya lokal yang berkesinambungan dengan pariwisata melalui Festival Babukung. Festival Babukung meliputi berbagai sektor pelestarian seni tradisi berupa seni tari berupa gerak Bukung, seni ukir Luha atau Topeng, dan seni musik. Sedangkan ritual adat tradisi Babukung adalah kegiatan sakral yang diadakan untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia. (Liadi dkk., 2024)

Pembangunan pariwisata berbasis budaya sudah saatnya dikembangkan dengan dilandasi budaya setempat dan sektor pariwisata. (Ratriningsih, 2017). Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif merupakan dua hal yang saling berpengaruh dan dapat saling bersinergi jika dikelola dengan baik. (Anom Pancawati, 2023). Pertumbuhan ekonomi kreatif Indonesia, yang berakar pada budaya dan kearifan lokal, menandakan bahwa negara ini melimpah warisan budaya. (Girindraswari dkk., 2024). Upaya untuk menjaga stabilitas penguatan pilar ekonomi kreatif Lamandau dicapai melalui perluasan pasar bagi produk UMKM untuk mendukung dan mengembangkan event-event di seluruh Indonesia yang dapat memberikan dampak yang signifikan bagi pergerakan wisatawan nusantara, peningkatan ekonomi dan kebangkitan

sektor lapangan kerja. Kharisma Event Nusantara (KEN) merupakan strategi kolaborasi Kemendikbud bersama pemerintah daerah dan seluruh stakeholder pariwisata untuk menaikkan citra pariwisata Indonesia dan penggerak kebangkitan sektor pariwisata serta ekonomi kreatif.

Festival Babukung Lamandau termasuk dalam salah satu Event di Zona seni Kharisma Event Nusantara. Salah satu produk ekonomi kreatif yang prospek untuk dikembangkan adalah benang bintik motif Babukung. Dalam bahasa setempat, Benang diartikan sebagai sebuah kain dan Bintik adalah desain di atas benang. (Karelius dkk., 2022). Keunikan batik sebagai warisan budaya yang khas dengan pemaknaan simbolis dan nilai estetika yang tinggi memberikan formulasi khusus dalam peningkatan ekonomi kreatif di Kalimantan Tengah. (Krisnawati dkk., 2019). Benang Bintik yang merupakan batik Kalimantan Tengah sebagai ekspresi budaya menuangkan motif dalam kain yang melambangkan kebudayaan Suku Dayak. Studi sebelumnya oleh Girindraswari dkk. (2024) menyatakan bahwa penciptaan motif batik lokal menjadi arus utama dalam mendukung berdirinya perekonomian daerah di Kalimantan Tengah.

Terkait hal itu, penulis berupaya memberikan kontribusi dalam penciptaan motif Babukung. Dalam beberapa penelitian, secara dinamis desain motif batik tercermin nilai tradisi yang mendukung masyarakat. (Dinata, 2018) Tulisan ini merupakan penelitian awal untuk memunculkan identitas kedaerahan Lamandau melalui terciptanya bentuk motif yang dapat menjadi media visual branding dengan berdasarkan aspek kebudayaan dan seni tradisi yang menggambarkan identitas dan karakter kabupaten Lamandau.

Penelitian ini juga memperkaya khazanah seni batik di Kalimantan Tengah, dengan menambahkan keberagaman motif yang diambil dari budaya lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam pengembangan batik tradisional. Sebelumnya, penulis juga telah melakukan penelitian terkait penciptaan motif batik Tambun Bungai, yang merupakan salah satu usaha untuk memperkenalkan dan mengangkat kearifan lokal melalui desain motif yang terinspirasi dari budaya Dayak. Penelitian tersebut memberi dasar bagi penciptaan motif Babukung, yang kini diharapkan dapat memperkuat branding budaya Kabupaten Lamandau dan sekaligus menjadi simbol kebanggaan masyarakatnya. Melalui penelitian ini, penulis berharap bahwa batik tidak hanya akan menjadi produk budaya yang melestarikan tradisi, tetapi juga menjadi aset berharga yang berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu, kini, dan masa depan masyarakat Lamandau. (Wainarisi, 2022)

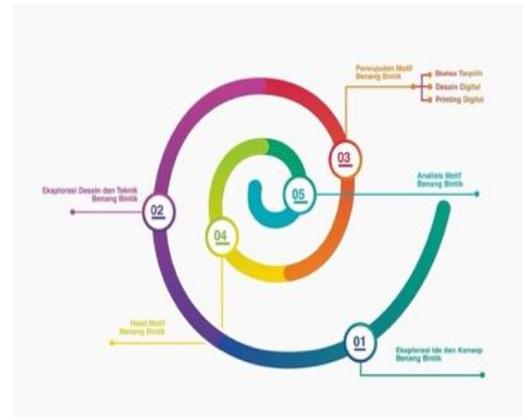
Selain menjadi penguatan pilar ekonomi kreatif Lamandau, benang bintik Babukung yang tercipta akan menjadi kekayaan intelektual bidang kesenian yang hidup dan tumbuh di Kalimantan Tengah yang dapat menembus pasar global melalui optimalisasi dan inovasi produk dengan kearifan lokal. (Krishna dkk., 2021). Modernisasi benang bintik merupakan salah satu upaya menjadikan benang bintik lebih bernilai secara ekonomis dan digandrungi kawula muda. Modernisasi tersebut meliputi motif, media dan penerapan benang bintik. Motif modern yaitu penyesuaian motif-motif lama yang sudah ada dengan cara dikombinasikan untuk mendapatkan komposisi yang estetis. Tidak sekedar penyelarasan semata, tetapi terdapat unsur intuitif. Fokus kajian ini berupa

benang bintik motif Babukung sebagai pilar ekonomi kreatif kabupaten Lamandau.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan dalam bentuk wawancara, dan temuan penelitian akan dijelaskan secara rinci. Hasil wawancara bertujuan menggali sumber data mengenai objek Babukung. Observasi lapangan dilaksanakan di lokasi asal ritual adat Babukung yakni di Nanga Bulik Lamandau. Data diperkuat dengan kajian sumber buku dan jurnal ilmiah.

Tahapan metode kreatif meliputi eksplorasi ide, merancang karya, merumuskan teknik, penciptaan karya, dan analisis karya. Tahapan metode kreatif dalam penelitian ini terdiri dari: (1) eksplorasi ide konsep motif benang bintik: peneliti melakukan perumusan ide dan konsep motif Babukung mengacu pada sumber ide dengan mempertimbangkan aspek estetika, artistik dan fungsi pada motif berkaitan dengan ornamen ciri khas Lamandau (2) eksplorasi desain dan teknik, peneliti melakukan perancangan karya melalui eksplorasi visual desain dari beberapa sketsa dan layout alternatif kemudian dipilih layout final (3) proses kreatif mewujudkan motif Babukung, peneliti melakukan perwujudan karya berupa prototipe benang bintik Babukung dicetak secara digital printing. Proses ini ditempuh melalui beberapa tahap antara lain: sketsa manual, desain digital, final desain dan printing desain (4) hasil kreatif motif Babukung, setelah melalui proses printing peneliti akan mendeskripsikan karya motif benang bintik (5) pada proses terakhir peneliti melakukan analisis.



**Gambar 1.** Spiral Tahapan Penelitian Benang Bintik Motif Babukung  
(Sumber: Nawung Asmoro, 2024)

## HASIL PENELITIAN

Pemilihan teknik digital printing telah mempertimbangkan banyak aspek kelebihan dan kekurangan, memiliki kelebihan yaitu: 1) hasil tajam, detail dan akurat sesuai desainnya. 2) mempermudah pembuatan desain, seperti membuat perulangan bentuk. 3) proses produksi lebih efisien dan singkat sehingga mempermudah proses produksi tekstil. 4) memiliki banyak pilihan warna.

Sedangkan digital printing meskipun menawarkan banyak keuntungan seperti desain yang kompleks dan personalisasi, memiliki beberapa kelemahan: 1) Daya Tahan Warna: Warna pada kain digital printing bisa memudar lebih cepat dibandingkan dengan teknik pewarnaan tradisional, terutama jika terpapar sinar matahari. Kain yang dicetak secara digital mungkin memerlukan perawatan khusus untuk menjaga kualitas dan warna, termasuk pencucian dengan cara tertentu dan penggunaan detergen yang sesuai. 2) Harga Produksi: Biaya produksi kain digital printing bisa lebih tinggi, terutama untuk cetakan dalam jumlah kecil, karena memerlukan teknologi khusus dan tinta khusus. 3) Keterbatasan Material: Tidak semua jenis kain cocok untuk digital printing. Beberapa jenis

kain mungkin tidak menyerap tinta dengan baik atau bisa mengalami perubahan warna. Kurang terlihatnya hasil estetik kemurnian dari benang bintik. 4) Resolusi Gambar: Kualitas cetak sangat bergantung pada resolusi gambar yang digunakan. Gambar dengan resolusi rendah bisa menghasilkan cetakan yang buram atau kurang tajam. Pada proses kreasi motif benang bintik motif Babukung menggunakan metode kreatif. Tahapan yang ditempuh untuk menciptakan motif batik printing dibagi menjadi lima, antara lain sebagai berikut:

### **Eksplorasi Ide Konsep Benang Bintik Motif Babukung**

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, gagasan penciptaan dirumuskan melalui prosedur pemetaan pikiran dengan menggabungkan atau mencari hubungan antar fakta-fakta yang diperoleh dari riset. Tanda atau semiotika dapat digunakan sebagai alat untuk menelusuri dan menghasilkan tanda-tanda atau simbol-simbol baru. Final desain nantinya akan mengeksplorasi beberapa simbol yang akan digunakan sebagai unsur motif benang bintik yang nantinya dijadikan pilar ekonomi kreatif Lamandau.

### **Eksplorasi Desain dan Teknik Benang Bintik**

Eksplorasi desain dan teknik benang bintik melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana teknik ini dapat diterapkan untuk menghasilkan tekstil yang menarik dan inovatif. Desain Motif Kontemporer dengan menciptakan desain baru yang menggabungkan elemen tradisional dan desain modern untuk menghasilkan tampilan yang baru. Penerapan teknik digital melalui teknologi berfungsi untuk menciptakan pola bintik yang lebih konsisten dan presisi, terutama untuk produksi massal.

### **Proses Kreatif Mewujudkan Motif Babukung**

Peneliti melakukan perwujudan karya berupa prototipe benang bintik Babukung dicetak secara digital printing. Proses ini ditempuh melalui beberapa tahap antara lain: sketsa manual, desain digital, final desain dan printing desain.



**Gambar 2. Produk**  
(Sumber: Nawung Asmoro, 2024)



**Gambar 3. Motif Isian (Isen) Ilustrasi**  
Benang Bintik Babukung  
(Sumber: Nawung Asmoro, 2024)



**Gambar 4. Final Desain**  
(Sumber: Nawung Asmoro, 2024)



**Gambar 5.** Motif Utama Ilustrasi Topeng Luha Babukung  
(Sumber: Nawung Asmoro, 2024)



**Gambar 6.** Motif Tambahan Ilustrasi Benang Bintik Babukung  
(Sumber: Nawung Asmoro, 2024)

## PEMBAHASAN

Hasil kreatif dari motif benang bintik dapat bervariasi tergantung pada teknik, desain, dan aplikasi yang digunakan. Penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Girindraswari et al. (2024) memberikan landasan teoretis mengenai proses penciptaan batik yang mencerminkan harmoni dalam keberagaman budaya di Kalimantan Tengah

Girindraswari et al. (2024) dalam penelitiannya merumuskan dasar-dasar teoretis yang menjadi pijakan penting bagi pengembangan batik sebagai bentuk ekspresi seni yang menggambarkan integrasi harmonis dari keragaman budaya yang ada di Kalimantan Tengah, di mana setiap elemen motif mencerminkan kekayaan warisan budaya yang berbeda namun tetap terjalin dalam suatu kesatuan artistik yang merepresentasikan identitas kolektif wilayah tersebut.

Motif Babukung dengan desain kontemporer yang diciptakan mengadaptasi motif batik tradisional ke dalam koleksi Fashion modern, menggabungkan elemen-elemen dalam desain.

Karya motif benang bintik dicetak dengan ukuran 200 cm x 100cm, jenis kain satin silk dengan kombinasi warna Lime ba. Lime ba merupakan lima warna yang dimiliki oleh suku Dayak yaitu: Pertama, Baputih atau warna putih melambangkan kesucian, kebersihan, dan sering digunakan dalam upacara dan ritual untuk menandakan kedamaian dan kemurnian. Kedua, Bahandang atau warna merah melambangkan kekuatan, keberanian, dan keberuntungan. Biasanya digunakan untuk menandai status dan prestise serta dalam konteks ritual. Ketiga, Babilem atau warna hitam melambangkan kekuatan spiritual dan sering dipakai dalam motif yang berhubungan dengan dunia gaib dan ritual. Keempat, Bahenda atau warna kuning melambangkan keagungan. Kelima, Bahijau atau warna hijau melambangkan kesuburan, kehidupan, dan hubungan dengan alam. Biasanya digunakan untuk mengekspresikan aspek-aspek yang berkaitan dengan alam dan pertanian.

Warna-warna ini memainkan peran penting dalam menggambarkan identitas, status, dan makna budaya (Ruslan, 2020) dalam karya tekstil Suku Dayak. Warna Motif berpedoman pada warna Lime Ba yang diolah dengan warna cerah dan desain modern disesuaikan untuk generasi Milenium dan Gen Z yang menjadi sasaran produk.

Susunan motif terdiri dari repetisi objek utama motif, isian motif atau Isen serta ragam hias pendukung. Susunan motif asimetris motif utama merupakan bentuk stilasi dari topeng Luha. Pola susunan tidak teratur dengan memberikan bentuk serta ukuran pada setiap objeknya berbeda, setiap objek diberi bentuk sulur-sulur untuk memberikan kesan statis dan keseimbangan pada objek utama. Keseimbangan dalam karya seni mudah dicapai dengan adanya simetri yang

dapat memberikan ketenangan. Pada kain batik ini memberi kesan berharganya identitas Ritual adat tradisi Babukung yang terus dilestarikan.



**Gambar 7.** Produk  
(Sumber: Nawung Asmoro, 2024)

Motif Tambahan Ilustrasi Benang Bintik Babukung berupa motif burung enggang dan mandau senjata tradisional khas Dayak yang merupakan simbol ksatria, simbol persaudaraan, simbol penjaga, tanggung jawab dan kedewasaan dengan komposisi acak untuk mengisi ruang kosong.



**Gambar 8.** Produk  
(Sumber: Nawung Asmoro, 2024)

Hasil karya kain motif Babukung ini dapat digunakan sebagai bahan sandang dan jenis kain yang telah dipertimbangkan kualitasnya.

### **Analisis Hasil Kreatif Motif Batik sebagai Pilar Ekonomi Kreatif Lamandau**

Penciptaan karya benang bintik kontemporer menghasilkan motif Babukung menggunakan teknik digital printing yang terinspirasi dari Ritual adat tradisi Babukung kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah. Motif utama menggambarkan Luha atau Topeng Babukung. Tujuan diciptakan karya ini adalah mendeskripsikan ide konsep motif benang bintik yang terinspirasi dari Luha, mendeskripsikan proses kreatif motif kain benang bintik Babukung dan upaya pelestarian Babukung melalui penciptaan motif batik sebagai pilar ekonomi kreatif Kabupaten Lamandau.

Hasil penciptaan motif benang bintik kontemporer ini dapat menjadi identitas Babukung berdasarkan aspek kebudayaan dan seni tradisi sebagai Pilar ekonomi Kreatif kabupaten Lamandau melalui media visual branding berupa bahan sandang dan cinderamata bagi wisatawan. Motif Babukung berakar pada tradisi dengan menggabungkan keindahan warisan budaya dengan elemen modern yang dapat memperkaya berbagai aspek kehidupan sehari-hari, dari Fashion hingga dekorasi rumah, Motif batik bernilai ekonomis dengan kualitas bahan dan desain yang baik dan praktis, sehingga cocok sebagai peluang usaha tekstil terutama Fashion sebagai pilar ekonomi kreatif kabupaten Lamandau.

Penerapan branding motif Babukung melalui benang bintik berkontribusi pada ekonomi kreatif lokal. Inisiatif ini membantu meningkatkan pendapatan pengrajin benang bintik dan membuka peluang kerja, mempromosikan pariwisata dan budaya lokal terutama pada Festival Babukung Lamandau. Produk batik yang dihasilkan dapat menjangkau pasar yang

lebih luas, baik nasional maupun internasional, dengan tujuan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

## SIMPULAN

Benang bintik dengan motif Babukung merupakan inovasi dalam batik yang mengadopsi motif tradisional sebagai simbol penting untuk pelestarian budaya lokal dan pengembangan ekonomi kreatif di Lamandau, Kalimantan Tengah. Ritual adat Babukung yang mencakup tarian dengan mengenakan Luha atau topeng serta memberikan bantuan kepada keluarga yang berduka dalam agama Hindu Kaharingan di Kabupaten Lamandau, menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan karya batik printing. Inovasi ini bertujuan untuk melestarikan kesenian batik khas Lamandau, dengan memanfaatkan keunikan bentuk visual, warna, ornamen, dan nilai sejarah Luha. Karya ini divisualisasikan melalui teknik digital coloring, sementara kain batik diproduksi dengan digital printing untuk efisiensi waktu, akurasi desain, dan produksi massal.

Benang bintik dengan motif Babukung merupakan inovasi dalam batik yang mengadopsi motif tradisional sebagai simbol penting untuk pelestarian budaya lokal dan pengembangan ekonomi kreatif di Lamandau, Kalimantan Tengah. Ritual adat Babukung, yang mencakup tarian dengan mengenakan Luha atau topeng serta memberikan bantuan kepada keluarga yang berduka dalam agama Hindu Kaharingan di Kabupaten Lamandau, menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan karya batik printing. Inovasi ini bertujuan untuk melestarikan kesenian batik khas Lamandau, dengan memanfaatkan keunikan bentuk visual, warna, ornamen, dan nilai sejarah Luha. Karya ini divisualisasikan melalui teknik digital coloring, sementara kain batik

diproduksi dengan digital printing untuk efisiensi waktu, akurasi desain, dan produksi massal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anom Pancawati, A. P. & Rieka Yulita Widaswara. (2023). Pengembangan Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 3(1), 166–178. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i1.1398>
- Dahlan, A., & Forno, A. (2021). Pembelajaran Geometri Berbasis Etnomatematika pada Peninggalan Perang Dunia II di Pulau Morotai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(6), 391-404. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5672304>
- Dinata, R. (2018). Philosophy and contemporary exploration on designing batik motif for JAVAJAZZ promotion poster application. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 453, 012039. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/453/1/012039>
- Girindraswari, N. A., Sundari, U. Y., Andis, M., & Romadoni, M. (2024). Batik Tambun Bungai Penciptaan Motif Lokal untuk Kejatidirian Eknonomi Kreatif Kalimantan Tengah. *Journal of Management and Bussines*, 6, 48. <https://doi.org/10.31539/jomb.v6i1.8191>
- Karelius, K., Sadiana, I. M., Fatah, A. H., & Agnestisia, R. (2022). Co-Precipitation Synthesis of Clay-Magnetite Nanocomposite for Adsorptive Removal of Synthetic Dye in Wastewater of Benang Bintik Batik. *Molekul*, 17(2), 261. <https://doi.org/10.20884/1.jm.2022.17.2.6358>

- Krishna, A., Gautama, B. P., Rofaida, R., Hadian, M. S. D. (2021). *Kebangkitan UMKM Melalui Inovasi Geoproduk Berbasis Geodiversity & Kearifan Lokal*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Krisnawati, E., Sunarni, N., Indrayani, L. M., Sofyan, A. N., & Nur, T. (2019). Identity Exhibition in Batik Motifs of Ebeg and Pataruman. *SAGE Open*, 9(2), 215824401984668. <https://doi.org/10.1177/2158244019846686>
- Liadi, F., Jasiah, J., Qudsiyah, U., Harun, M., Madi, M., Agon, A., Yanti, N. I., & Andriyani, E. (2024). Cultural Representation of Babukung Dance Funeral Ceremony Ritual of The Dayak Tomun Tribe as a Media for Character Building Through Local Wisdom. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 9(1). <https://doi.org/10.18326/millati.v9i1.893>
- Ponimin, P. (2021). Diversification of Ceramic Craft for Tourism Souvenir: Local Culture as Art Creation and Production Idea. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v3i1.276>
- Ratriningsih, D. (2017). Arahana Penataan Kampung Tradisional Wisata Batik Kauman Surakarta. *Inersia Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 13(2), 116–128. <https://doi.org/10.21831/inersia.v13i2.17175>
- Ruslan, A. (2020). Identitas Visual Milenial Dalam Merek Minuman Bubble Tea di Tangerang Selatan. *Avant Garde*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i1.983>
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>
- Suswandari, S., Armiyati, L., & Azid, N. (2022). Local Wisdom of Dayak Ethnic Groups in Central Kalimantan, Indonesia. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(1), 67–85. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i1.20633>
- Wainarisi, Y. O. R., & Tumbol, S. (2022). Pergeseran Makna Sungai Kahayan bagi Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bukit Rawi Kabupaten Pulang Pisau. *Journal of Moral and Civic Education*, 6(1). 181–194. <https://doi.org/10.24036/8851412612022627>
- Wolff, J. (1981). *The Social Production of Art. In: The Social Production of Art*. Communications and Culture. Palgrave, London. [https://doi.org/10.1007/978-1-349-16517-9\\_3](https://doi.org/10.1007/978-1-349-16517-9_3)